

**NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIP)**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERSEPSI MASYRAKAT TENTANG KUSTA  
(LEPSROSY) DI WILAYAH DESA BATUAH**

**RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND PUBLIC RECEPTION OF LEPSROSY  
IN THE BATUAH VILLAGE AREA**

Sartika Yuliani<sup>1</sup>, Bachtiar Safrudin<sup>2</sup>, Milkhatun<sup>3</sup>



**DISUSUN OLEH :**

**SARTIKA YULIANI**

**1811102411165**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2022**

**Naskah Publikasi (Manuscrip)**

**Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat tentang Kusta (Lepsrosy) di  
Wilayah Desa Batuah**

***Relationship between Knowledge and Public Reception of Lepsrosy in The Batuah  
Village Area***

Sartika Yuliani<sup>1</sup>, Bachtiar Safrudin<sup>2</sup>, Milkhatun<sup>3</sup>



**Disusun Oleh :**

**Sartika Yuliani**

**1811102411165**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2022**

**PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Kami dengan mengajukan surat persetujuan untuk publikasi dengan judul:

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG  
KUSTA (LEPSROSY) DI WILAYAH DESA BATUAH**

Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

**Pembimbing**



**Ns. Bachtiar Safrudin M.Kep., Sp.Kom**  
NIDN: 1112118701

**Peneliti**



**Sartika Yuliani**  
Nim: 1811102411165

**Mengetahui,**

**Koordinator Mata Ajar Skripsi**



**Ns. Milkhatun, M.Kep**  
NIDN: 112101850

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERSEPSI MASYARAKAT  
TENTANG KUSTA (LEPSROSY) DI WILAYAH DESA BATUAH**

**NASKAH PUBLIKASI**

**DI SUSUN OLEH :**

**Sartika Yuliani**

**1811102411165**

**Diseminarkan dan diujikan**

**Pada tanggal, 06 Juli 2022**

**Penguji I**



**Ns. Milkhatun, M.Kep**  
**NIDN. 1121018501**

**Penguji II**



**Ns. Bachtiar Safrudin, M.Kep., Sp.Kom**  
**NIDN. 1112118701**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Ilmu Kperawatan**



  
**Ns. Siti Khoirah Muflihatin, M.Kep**  
**NIDN. 1115017703**

## Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat tentang Kusta (Lepsorsy) di Wilayah Desa Batuah

Sartika Yuliani<sup>1</sup>, Bachtiar Safrudin<sup>2</sup>, Milkhatun<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
E-mail: [sartikayuliani123@gmail.com](mailto:sartikayuliani123@gmail.com)

### INTISARI

**Tujuan studi:** Kusta merupakan salah satu penyakit menular yang dapat menyebabkan kecacatan. Karena kusta begitu ditakuti di masyarakat, maka berdampak sosial dengan adanya stigma negatif. Prasangka negatif ini dapat menyebabkan perilaku diskriminatif di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas hubungan antara pengetahuan tentang kusta dengan persepsi masyarakat desa Batua.

**Metodologi:** Pendekatan cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian meliputi seluruh paroki Desa Batua di Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kertanegara. Survei dilakukan pada Mei-Juni 2022. Pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Analisis data univariat dan bivariat (chi-square) untuk sampel 94 respons sampel acak sederhana bertingkat.

**Hasil:** Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 47 (50%) responden, persepsi positif sebanyak 63 (67%) responden. Ada hubungan antarpengertian dengan persepsi masyarakat tentang kusta (p-value = 0,000).

**Manfaat:** Konseling kusta dapat dimasukkan dalam daftar konseling bulanan Puskesmas. Konseling ditawarkan tidak hanya kepada penderita kusta tetapi juga kepada komunitas lain.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, persepsi, Penyakit Kusta

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>2</sup> Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>3</sup> Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

## Relationship between Knowledge and Public Perception of Leprosy in The Batuah Village Area

Sartika Yuliani<sup>1</sup>, Bachtiar Safrudin<sup>2</sup>, Milkhatun<sup>3</sup>

Faculty of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
E-mail: [sartikayuliani123@gmail.com](mailto:sartikayuliani123@gmail.com)

### Abstract

**Study objective:** Leprosy is one of the infectious diseases that can cause disability. Because leprosy is so feared in society, it has a social impact with a negative stigma. This negative prejudice can lead to discriminatory behavior in society. The purpose of this study was to clarify the relationship between knowledge about leprosy and the perception of the people of Batua village.

**Methodology:** A cross-sectional approach was used in this study. The subjects of the study included the entire parish of Batua Village in Loa Janan District, Kutai Kertanegara Regency. The survey was conducted in May-June 2022. Data collection through questionnaires filled directly by respondents. Analysis of univariate and bivariate (chi-square) data for a sample of 94 simple stratified random sample responses.

**Results:** Most respondents had a high level of knowledge as many as 47 (50%) respondents, positive perception as many as 63 (67%) respondents. There is a relationship between knowledge and public perception of leprosy ( $p$ -value = 0.000).

**Benefits:** Leprosy counseling can be included in the monthly counseling list of Puskesmas. Counseling was offered not only to lepers but also to other communities.

**Keywords:** *Knowledge, perception, leprosy*

---

<sup>1</sup> A Nursing Science student at Muhammadiyah University Kalimantan Timur

<sup>2</sup> Nursing Lecturer at Muhammadiyah University Kalimantan Timur

<sup>3</sup> Nursing Lecturer at Muhammadiyah University Kalimantan Timur

## PENDAHULUAN

*Neglected Tropical Disease* (NTD) atau penyakit tropis terabaikan adalah penyakit endemic pada iklim tropis dan subtropics yang berkaitan dengan kondisi perekonomian yang lemah (Sarwono, 2012). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium lepra* menyerang sasar tepi atau perifer, bagian kulit dan menginfeksi bagian organ seperti mata, selaput lendir saluran pernapasan bagian atas, otot, tulang, dan testis. Penemuan kusata banyak di Negara-negara berkembang yang berkaitan dengan rendahnya pendidikan, rendahnya kesejahteraan sosial ekonomi dan keterbatasan pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2018). Kusta merupakan salah satu dari 17 penyakit Umum tropis yang masih terabaikan (Kemenkes, 2015).

Permasalahan akibat selain fisik, psikologis dan sosial yang membutuhkan penanganan yang menyeluruh. Aspek fisik terkait dengan lesi pada kulit dan kecatatan fisik dan psikologis menyebabkan persepsi buruk dan stigma masyarakat (Susanto et al., 2017). Terdapat 202.256 kasus kusta tahun 2019, sebanyak 79% berasal dari India, Brazil dan juga Indonesia (WHO, 2019). Angka kejadian kusta pada tahun 2019 sebesar 0,74 kasus per 10.000 penduduk dan jumlah kasus baru di Indonesia sebanyak 17 kasus. 439 kasus, tingkat deteksi kasus baru adalah 6,51/100.000 orang. Sedangkan pada tahun 2020, Indonesia mencatat 11.173 kasus baru kusta (Kemenkes, 2021). Menurut data kusta nasional tahun 2019, hingga 5% penderita mengalami reaksi kusta (Kemenkes, 2020).

Sejak tahun 1951 hingga saat ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memberantas penyakit menular. Kementerian Kesehatan RI telah melakukan langkah pemberantasan kusta dengan meningkatkan deteksi kasus baru, pemberian obat dan pemantauan pengobatan secara berkala, dengan hasil yang cukup baik. (Depkes RI, 2016). Target pemberantasan kusta berhasil diturunkan dari 5,1 per 10.000 penduduk pada tahun 1991 menjadi 0,98 per 10.000 penduduk pada tahun 2019. (Kemenkes, 2019).

Prevalensi temuan ditemukan lebih tinggi dari jumlah kasus yang didokumentasikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kasus yang tidak terdeteksi yang berfungsi sebagai sumber penularan komunitas (Depkes, 2017). Sebanyak 17 provinsi di Indonesia masih dianggap sebagai daerah endemis kusta. Sebagian besar terdapat di Indonesia bagian timur seperti Papua, Kalimantan, Halmahera, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur. Rata-rata angka kecacatan di kalangan penderita kusta di Indonesia sangat tinggi, 8,7% per tahun. (Amiruddin, 2015).

Kejadian kusta di Provinsi Kalimantan Timur terdapat 1,85 per 1.000.000 penduduk (Profil Kesehatan, 2021). Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan daerah dengan penderita kusta tertinggi di Kalimantan Timur 60% dari 1000 penduduk (Dinkes, 2018). Kusta sampai saat ini merupakan jenis penyakit yang masih menjadi momok yang menakutkan (Amalia, 2021).

Secara historis, kusta adalah penyakit yang ditakuti oleh keluarga dan masyarakat. Pada saat itu, para pihak merasa rendah diri dan malu, sehingga mereka secara alami dikeluarkan. Orang-orang menjauh dari kusta karena mereka tidak memiliki pengetahuan, pemahaman, atau kesalahpahaman yang cukup tentang kusta (Hannan et al., 2021). Masyarakat masih percaya bahwa kusta disebabkan oleh kutukan atau guna-guna. Proses ini menyebabkan orang menjadi terisolasi dari masyarakat, dianggap menakutkan dan dihindari, tetapi dalam kenyataannya prasangka ini didasarkan pada persepsi yang salah tentang kusta. (Istiarti & Widagdo, 2019).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit kusta, seperti kecerdasan, kebersihan diri, jenis pekerjaan, jenis kelamin, lama kontak, kebersihan, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan (Zahnia et al., 2020). Sedangkan pengetahuan memiliki korelasi dengan persepsi terkait dengan penyakit seseorang. Penelitian Saleh (2016) menjelaskan pengetahuan memiliki korelasi dengan persepsi seseorang terhadap pengobatan Kusta. (Saleh, 2016)

Persepsi adalah proses di mana seseorang menilai objek tertentu. Persepsi adalah kegiatan memahami, mengintegrasikan dan mengevaluasi objek fisik dan sosial, dan kognisi tergantung pada rangsangan fisik dan sosial di lingkungan. Sensasi dari lingkungan diproses bersama yang sebelumnya dipelajari dalam bentuk harapan, nilai, sikap, kenangan, dll (Rahman, 2014).

Selain jarak ke rumah dan peran keluarga dalam pengasuhan, persepsi memainkan peran penting dalam pengetahuan terkait kepatuhan dalam manajemen penyakit kronis. Persepsi pasien tentang efek samping obat mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Oleh karena itu, kesadaran yang tepat akan efek samping obat yang tepat harus disampaikan melalui edukasi yang tepat dan efektif (Suarjana & Suprpti, 2018). Pengetahuan memiliki keterkaitan erat dengan persepsi seorang dalam bersikap dan bertindak (Notoadmodjo, 2012).

Dengan pengetahuan yang baik, seseorang dapat mencapai dan mengenali sesuatu yang berkaitan dengan kusta, sehingga meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk menjaga kesehatan. Kurangnya pemahaman dan kesadaran dikaitkan dengan kusta dan berbanding lurus dengan sikap dan kesadaran yang buruk dalam melatih kemampuan untuk menjalani hidup sehat (Hidayah et al., 2020).

Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebagai bagian dari faktor penentu kognisi dan sikap yang menggarisbawahi pola perilaku, dan proses penularan dan penyembuhan pasien kusta. Orang yang memiliki pengetahuan tentang kusta pasti akan mengambil sikap positif untuk menjauhkan diri dari kemungkinan sumber penyakit (Wijayanti et al., 2016). Selain itu, pengetahuan penyakit harus konsisten dengan perilaku kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa persepsi seseorang tentang semua ini dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif manusia. Pengetahuan yang rendah menyebabkan kesadaran yang rendah. Sebaliknya, semakin baik persepsi, semakin baik pengetahuan (Ibda, 2015). Pengetahuan yang tidak adekuat akan mempengaruhi persepsi yang salah pada diri seseorang sehingga orang akan salah menentukan tindakan yang tepat untuk dirinya (Andalia et al., 2017).

Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan beberapa pola perilaku penderita kusta di Desa Batuah Kabupaten Kutai Kertanegara yaitu menundukkan kepala dan jika diajak bicara tidak memandang lawan bicara dan sebagian besar memakai baju lengan panjang. Meskipun wawancara dengan lima keluarga terfokus pada pengetahuan dan persepsi tentang penyakit kusta, empat dari lima orang mengatakan bahwa mereka takut terhadap penyakit tersebut karena dipandang sebagai penyakit yang berubah dan terkutuk, sehingga membuat mereka takut untuk berinteraksi dengan penderita kusta.

Dari uraian di atas di mana pengetahuan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terkait kusta maka peneliti bertujuan mengukur adanya hubungan pengetahuan dengan persepsi masyarakat terkait penyakit kusta, karena persepsi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

“Hubungan pengetahuan dengan persepsi Masyarakat Tentang Kusta (Lepsrosy) Di Wilayah Desa Batuah”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan terkait kusta dengan persepsi umum. Populasi penelitian ini terdiri dari kepala keluarga yang berasal dari desa Batuah yang berjumlah 1.470 keluarga. Sampel penelitian ini menggunakan Straifed random sampling dengan jumlah 94 responden. Alat ukur dengan kuesioner untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji chi-square digunakan untuk uji analisis univariat dan bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHAN

### Hasil

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan pengisian kuesioner dan distribusi frekuensi dari seluruh variabel yaitu: Usia, jenis kelamin dan pekerjaan dengan hasil sebagai berikut:

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan) di Desa Batuah Tahun 2022

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Remaja Akhir	6	6.4
Dewasa	76	80.9
Lansia	12	12.8
Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sekolah Dasar	19	20.2
SMP	9	9.6
SMA/SMK	49	52.1
Diploma	4	4.3
S1	12	12.8
S2	1	1.1
Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	4	4.3
Petani	39	41.5
Swasta	26	27.7
Wiraswasta	16	17
PNS	9	9.6
Total	94	100.0

Berdasarkan Tabel 1 hasil bahwa responden yang mayoritas dewasa sebanyak 76 responden (80,9%), mayoritas SMA sebanyak 49 responden (52,1%) dan pekerjaan petani sebanyak 39 (41,5%).

#### 2. Pengetahuan Tentang Kusta

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan tentang Kusta di Desa Batuah Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Tinggi	29	30.9
Sedang	21	22.3
Rendah	44	46.8
Total	94	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan rendah sebanyak 44 responden (46.8%), Pengetahuan tinggi sebanyak 29 responden (30.9%) dan pengetahuan sedang sebanyak 21 responden (22.3%).

3. Persepsi Masyarakat Tentang Kusta

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Masyarakat di Desa Batuah Tahun 2022

Persepsi Masyarakat	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Negatif	31	33
Positif	63	67
Total	94	100.0

Tabel 3 di atas menunjukkan mayoritas masyarakat memiliki persepsi positif sebanyak 63 responden (67%) dan persepsi negatif sebanyak 31 responden (33%)

4. Analisa Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang menentukan interaksi dua variabel baik secara relatif, gabungan maupun korelasi (HR, 2018). Analisis bivariat dapat dilihat pada tab silang di bawah ini.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Tentang Kusta dengan Persepsi Masyarakat di Desa Batuah Tahun 2022

Variabel Pengetahuan	Variabel Persepsi Masyarakat				Total	(%)	p-value
	Negatif	(%)	Positif	(%)			
Rendah	24	25.5	20	21.3	44	46.8	0.000
Sedang	4	4.3	17	18.1	21	22.3	
Tinggi	3	3.2	26	27.7	29	30.9	
Total	31	33.0	63	67.0	94	100	

Tabel 4.5 menunjukkan mayoritas pengetahuan tinggi dengan persepsi positif sebanyak 25 responden (26.6%), sebanyak 24 responden (25.5%) pengetahuan rendah dengan persepsi negatif dan pengetahuan rendah dengan persepsi positif sebanyak 19 responden (20.2%), sebanyak 19 responden (20.2%) dengan pengetahuan sedang persepsi positif, pengetahuan sedang dengan persepsi negatif sebanyak 4 responden (3,2%) dan sebanyak 3 responden (3.2%) dengan pengetahuan tinggi persepsi negatif. Sedangkan hasil uji chi-square diperoleh p-value 0,000 (<0,05), Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang kusta dengan persepsi masyarakat di desa Batuah.

**Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini adalah perbandingan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terkait. Penelitian ini merupakan eksplorasi hubungan antara pengetahuan tentang penyakit kusta dengan persepsi masyarakat Desa Batuah Kecamatan Kutai Kertanegara.

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia Responden

Hasil penelitian tabel 1 diperoleh mayoritas responden usia dewasa sebanyak 76 responden (80,9%). Sejalan dengan hasil penelitian Andarmoyo (2013) dimana hasil penelitian menunjukkan mayoritas keluarga usia dewasa 25-50 tahun (Andarmoyo, 2013). Penelitain yang dilakukan Silaban et al (2017) menunjukkan Dari segi usia, dewasa merupakan kategori yang dominan dan remaja merupakan kategori usia terkecil. Dapat dijelaskan bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin dewasa pemikiran dan

tindakannya (Silaban et al., 2017). Selain itu, dari usia seseorang akan berpengaruh terhadap kebiasaan yang akan berpengaruh terhadap masalah kesehatan yang dihadapi seseorang.

Menurut penelitian sebelumnya di Nepal pada tahun 2018 dan penelitian di Ethiopia pada tahun 2019 yang menemukan bahwa orang dengan pengetahuan rendah didominasi oleh mereka yang tidak memiliki pendidikan formal dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan dasar yang bekerja sebagai petani (R. Singh et al., 2019).

Penelitian Siswanto (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan data distribusi frekuensi umur berusia 35-44 tahun yaitu 27 responden (30,0%). Kelompok usia ini juga dipandang cukup dewasa secara jiwa dan raga untuk merawat anggota keluarga yang menderita kusta. (Siswanto et al., 2019). Menurut Muntasir (2018) menjelaskan bahwa ada hubungan antara usia dengan perilaku responden (Muntasir et al., 2018).

Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Christiana (2018) yang menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi kusta. Begitu pula dengan penelitian Sari (2015) yang menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi kusta, dan hasil penelitian Yunirasar (2017) juga tidak menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan tentang kusta. Penelitian Aprizal (2017) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan prevalensi kusta

Ini dijelaskan oleh fakta bahwa proporsi kelompok umur yang berbeda tidak berbeda secara signifikan. Variabel usia kemudian dianalisis lebih lanjut dalam analisis multivariat. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel umur bukan merupakan variabel yang mempengaruhi kejadian kusta (Aprizal et al., 2017). Muntasir (2018) melakukan penelitian lain, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia responden dengan perilakunya. (Muntasir et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Harahap (2016) bahwa kusta dapat menyerang siapa saja. Pria lebih menderita daripada wanita, rasio 2:1. Meskipun beberapa daerah memiliki dampak yang hampir sama, bahkan ada daerah yang lebih banyak terkena dampaknya bagi perempuan. Demikian pula dengan Kementerian Kesehatan RI (2017) menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak terkena kusta daripada perempuan. Insiden kusta yang relatif rendah pada wanita kemungkinan disebabkan oleh faktor lingkungan atau biologis. Seperti kebanyakan penyakit menular lainnya, pria lebih rentan terhadap faktor risiko karena gaya hidup mereka.

Teori Green (1984) menjelaskan bahwa karakteristik yang ada pada responden, seperti usia, merupakan faktor yang dapat mendorong munculnya domain perilaku kesehatan. Namun pada prinsipnya, usia bukanlah jaminan kedewasaan dan kedewasaan berpikir. Karakteristik responden seperti umur merupakan faktor yang dapat mendukung munculnya perilaku kesehatan. Namun pada prinsipnya, usia bukanlah jaminan kedewasaan dan kedewasaan berpikir.

Asumsi dari hasil peneliti ini walaupun tidak ada analisa lebih mendalam terkait usia dengan perilaku peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan terkait dengan kusta yang dijadikan sebagai responden adalah dimana mayoritas adalah petani. Sehingga mereka memiliki waktu kapanpun dalam mengurus rumah dibandingkan dengan pekerja yang dipatok oleh waktu.

## 2) Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 49 responden (52,1%). Menurut penelitian Trapsilowati, Pujiyanti dan Ristiyanto (2014), ditemukan bahwa 28,1% responden tergolong kelas SMA.

Pada penelitian ini sebagian responden berpendidikan SMP mampu menjawab soal dengan benar dan memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini membuktikan bahwa orang memiliki tingkat intelektual tinggi dan sedang ketika bekerja di daerah bernanah, sehingga pengetahuannya tentang kusta meningkat. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan keluarga yang kurang berpendidikan sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal, semakin baik pemahaman informasi kesehatan lingkungan dan kesadaran akan perlindungan lingkungan, termasuk penerapan PHBS dalam pencegahan kusta. (Devhy et al., 2021).

Minimnya pengetahuan tentang kusta di kalangan warga desa Batuah yang berpendidikan perguruan tinggi mungkin terkait dengan fakta bahwa banyak pengetahuan tentang kusta yang tidak merata di seluruh lembaga pendidikan, sehingga tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kusta (Hidayat, 2019). Dalam penelitian ini, perbedaan karakteristik pekerjaan orang dengan pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya di Nepal dan Ethiopia dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan waktu yang berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di daerah pedesaan pada tahun 2018 dan 2019, sedangkan penelitian ini dilakukan di desa Batuah, daerah yang terlibat dalam proses pembangunan menjadi daerah perkotaan dan merupakan pusat administrasi Kertan de Kuency.

Menurut Mubarak (2012) juga dijelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu proses menghasilkan rangkaian efek dan dengan demikian perubahan perilaku itu sendiri, karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah baginya untuk memperoleh informasi kesehatan. Di sisi lain, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal itu menghalangi orang tersebut untuk mengembangkan penerimaan, literasi kesehatan, dan nilai-nilai baru.

Pendidikan diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, misalnya tentang hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Notoadmodjo, 2015). Oleh karena itu, tingkat pendidikan sering dijadikan bahan kualifikasi atau prasyarat dan sebagai pemahaman mempersepsikan tingkat pengetahuan seseorang (Yulaelawati, 2018). Pendidikan dan pengetahuan itu berkaitan, pendidikan itu berkaitan dengan pengetahuan (Notoadmodjo, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahroh (2012) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua terhadap penularan kusta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan responden tentang kusta semakin baik, dan semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin peduli terhadap masalah kesehatan.

Asumsi peneliti menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Perguruan tinggi secara otomatis menambah pengetahuan karena mampu mengumpulkan informasi kesehatan dari berbagai media yang ada. Pendidikan membuka pikiran orang terhadap

sesuatu yang baru di dunia ini. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung berusaha mengumpulkan informasi dari orang lain maupun dari media lain. Sementara itu, dalam penelitian ini, kurangnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi sikap responden dalam mencari dan memahami informasi, serta tindakan atau reaksi responden terhadap informasi yang mereka terima.

### 3) Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 30 responden (30,6%) berprofesi sebagai petani. Menurut penelitian Kristanto (2018) yang menemukan bahwa para profesional pekerja mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, analisis data statistik lebih lanjut menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,001 \leq 0,05$  yang berarti bahwa di pesantren ada korelasi antara pekerjaan ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat (Kristanto et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Najibullah (2015) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pengetahuan tentang kusta. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Zahroh (2017) yang menemukan keterkaitan antara pekerjaan dengan pengetahuan responden tentang penyakit kusta. Studi ini menemukan bahwa hubungan antara pekerjaan dan pengetahuan berkorelasi positif.

Menurut penelitian Mahfudah (2018), hasil penelitian terhadap 37 responden pekerja menunjukkan bahwa 11 orang (17,1%) memiliki PHBS baik dan 26 orang (40,7%) memiliki PHBS buruk. Dari 27 responden yang tidak memiliki pekerjaan, ditemukan 15 orang (23,4%) memiliki PHBS baik dan 12 orang (18,8%) memiliki PHBS buruk.

Menurut Suharyono (2019), begitu banyaknya media saat ini sehingga masyarakat lebih banyak mendapatkan informasi melalui media massa, televisi dan surat kabar yang semuanya tersedia meskipun responden hanya bekerja di lingkungan rumah. Menurut penelitian ini, ibu yang tidak bekerja memiliki keterampilan yang baik dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Pekerjaan memegang peranan yang sangat penting dalam pengetahuan di bidang pekerjaan (Notoadmodjo, 2012).

Asumsi peneliti tentang karakteristik responden ahli tidak terlalu relevan ketika pekerjaan masyarakat dan pengetahuan tidak terkait kuat, terutama pada penyakit kusta. Karena informasi tersebut dapat diakses melalui informasi baik dari petugas kesehatan maupun melalui media sosial. Walaupun di Desa Batuah terdapat obat kusta, namun masyarakat merasa jika tidak bersentuhan dengan orang sakit maka tidak akan tertular penyakit kusta. Itu sebabnya masyarakat hanya memahami pencegahan sederhana tanpa mau mengakses pengetahuan tentang kusta.

#### b. Pengetahuan Responden

Berdasarkan Tabel 4.3, 43 responden (45,7%), 28 responden berpengetahuan tinggi (29,8%) dan 23 responden berpengetahuan sedang (24,5%) berada pada kategori pengetahuan rendah. Secara umum tingkat pengetahuan masyarakat Batuah tergolong rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspain (2022), penelitian tersebut menunjukkan hasil yang kurang memadai yaitu 68 orang (59,64%). Diharapkan seluruh masyarakat dapat mengetahui tentang penyakit kusta, berpartisipasi dalam konsultasi kesehatan dan menjaga kebersihan lingkungan melalui berbagai media seperti koran, majalah dan televisi. (Puspiania & Wahyuni, 2018).

Jika dilihat dari karakteristik pendidikan secara garis besar masyarakat di Desa Batuah memiliki level pendidikan mayoritas menengah (SMA/SMK dan sederajat), seharusnya tingkat pendidikan memiliki korelasi positif dengan pengetahuan seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan Septiyono (2015) bahwa informasi terkait dengan kusta tidak diajarkan di bangku sekolah, sehingga tingkat pendidikan tidak dapat dikorelasikan dengan level pengetahuan seseorang berkaitan dengan kusta (Septiyono, 2015).

Pendidikan merupakan upaya memberikan informasi agar perubahan perilaku yang positif semakin meningkat. Tingkat pendidikan menunjukkan korelasi positif dengan peningkatan perubahan perilaku positif. Dalam hal ini, pengetahuan juga bertambah (Induniasih & Wahyu, 2017).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal (Wulandari et al., 2020). Ketika pendidikan seseorang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Jaya et al., 2021). Hasil pendidikan seseorang ikut membentuk pola pikir, pola persepsi, dan sikap pengambilan keputusan seseorang (Sulidah, 2016). Lebih lanjut dijelaskan Pendidikan akan berpengaruh terhadap persepsi, pola pikir dan sikap dalam pengambilan keputusan (Indrawati, 2017).

Penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana pendidikan sedang bukan menjadi indikator pengetahuan keluarga di Desa Batuah terkait dengan penyakit kusta. Karena secara garis besar pengetahuan tentang kusta oleh masyarakat masih kurang di Batuah. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 keluarga, dimana 8 mengatakan informasi kesehatan tentang kusta masih terbatas dan penyakit kusta masih awan terdengar ditelinga masyarakat walaupun mereka mendengar ada penderita kusta di Desanya. Artinya informasi kusta masih cukup terbatas di Desa Batuah dimana penyakit ini jarang disinggung dan kurang populer di pemberitaan.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah usia, dengan mayoritas dalam penelitian tersebut adalah usia desa (47 tahun). Usia mempengaruhi pemahaman dan pemikiran. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan cara berpikir Anda juga berkembang, sehingga pengetahuan yang Anda peroleh semakin meningkat. Sedikit atau tidak ada penurunan kemampuan intelektual, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan verbal yang dicatat pada usia itu (Koli et al., 2022).

Hasil penelitian dimana 33 responden (35,1%) memiliki pengetahuan kurang. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Solikhah (2018), hasil tingkat pengetahuan penderita kusta di Kabupaten Sukoharjo sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu sebesar 45,7% yaitu 45,7%. hingga 16 orang (Solikhah et al., 2018).

Sedikitnya pengetahuan responden tentang penyakit kusta menyebabkan ketidaktahuan akan kemungkinan akibat penyakit kusta, seperti absorsi mutilasi, jari kaku, infeksi, kulit kering dan pecah-pecah (Sulidah, 2017). Rendahnya pengetahuan responden juga berarti responden tidak mengetahui cara merawat diri sendiri (Wahyu, 2020). Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan 10 masyarakat sebanyak 8 orang (80%) mengatakan kurang mendapat pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan untuk masyarakat.

Menurut Notoatmodjo (2013), pengetahuan atau kognisi merupakan area yang sangat penting dalam rancangan kegiatan. Perilaku berbasis pengetahuan lebih berkelanjutan daripada perilaku berbasis pengetahuan. Menurut Bujawati (2016), pengetahuan berdampak pada keinginan dan perhatian untuk meningkatkan kesehatan. (Bujawati et al., 2018). Temuan penelitian ini

menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat batuah mayoritas tinggi dan sedang.

Pada dasarnya pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan kesehatan seseorang penting sebelum perilaku kesehatan terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diinginkan tidak akan terjadi kecuali orang tersebut termotivasi untuk bertindak berdasarkan pengetahuannya (Notoadmodjo, 2012b).

Dari hasil wawancara menunjukkan adanya insiden kasus di Desa Batuah sehingga edukasi oleh puskesmas terkait dengan pencegahan kusta setiap 3 bulan oleh Puskesmas Loa Janan. Akan tetapi, tidak semua masyarakat atau keluarga mendapatkan informasi karena faktor pekerjaan. Selain itu, penyakit ini masih cukup awam di masyarakat dan jarang masuk dalam pemberitaan baik di televisi atau di media informasi lainnya. Oleh karena itu, keterkaitan rendahnya pengetahuan keluarga di Desa Batuah berkaitan dengan tidak meratanya informasi yang diberikan Puskesmas di Desa Batuah selama ini dan anggapan masyarakat terkait dengan kusta sebagai penyakit yang kurang populer.

Asumsi dari penelitian ini adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di Batuah terkait dengan fakta bahwa responden tidak mendapatkan informasi apapun sebelumnya. Sebuah aspek lama yang masih berguna bagi masyarakat yang tinggal di Batuah untuk mendapatkan informasi tentang penyakit kusta. Berdasarkan hasil diatas, diharapkan seluruh masyarakat dapat memperoleh informasi tentang penyakit kusta dari berbagai media seperti koran, majalah dan televisi serta melakukan penyuluhan kesehatan dan menjaga kebersihan lingkungan.

#### c. Persepsi Masyarakat

Hasil penelitian pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi masyarakat masuk dalam kategori negatif sebanyak 31 responden (33%) dan kategori positif sebanyak 63 responden (50%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penderita kusta meliputi persepsi keparahan kusta, risiko, serta pengobatan dan pencegahan yang tidak teratur. Hasil kajian pendampingan temuan tingkat keparahan penyakit berada pada rentang baik yaitu 78,6%, risiko kusta baik 73,8%, akibat pengobatan tidak teratur baik 95,2% dan tindakan pencegahan kecacatan baik 83,3% (Masyukur, 2019). Penyakit kusta merupakan penyakit yang dapat menular kepada orang lain, namun penyakit tersebut dapat disembuhkan dengan rajin atau patuh dengan minum obat (Correia et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui cara penyembuhan kusta, apa penyebab kusta dan cara penularannya. Hal ini karena penyakit kusta merupakan penyakit yang sudah berlangsung lama, sehingga pengetahuan penderita tentang perjalanan dan perkembangan penyakitnya dapat menular melalui kontak yang lama dengan penderita kusta. Penyakit ini bisa disembuhkan jika diobati dengan hati-hati dan bukan merupakan penyakit kutukan. Itu disembuhkan dan dari pengetahuan ini persepsi tentang kesejahteraan pasien juga terbentuk (Mayskur, 2019).

Pengobatan tersebut memberikan pasien obat yang dapat membunuh bakteri kusta. Dalam hal ini pengobatan memutus mata rantai infeksi, menyembuhkan penyakit dan mencegah kecacatan atau mencegah kecacatan yang ada sebelum dilakukan pengobatan (Depkes, 2017).

Hampir seluruh responden, tidak kurang dari 63 responden (67%), memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit kusta. Perspektif masyarakat

Batuah terkait penyakit kusta merupakan penyakit menular yang dapat disembuhkan dengan pengobatan secara teratur. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Indrawati (2017), dimana setengah dari responden (57,4%) memiliki pemahaman yang baik tentang konsekuensi pengobatan yang tidak teratur. Kecacatan pada kusta tergantung pada fungsi mana dan saraf mana yang rusak. Namun, kecacatan pada kusta dapat dicegah (Indrawati, 2017).

Upaya pencegahan untuk pencegahan kecacatan dapat dilakukan oleh pasien sendiri, yaitu dengan meminum obat secara teratur dan jika terjadi luka, pasien dapat dengan sungguh-sungguh merawat dirinya sendiri, agar luka tidak bertambah banyak (Kemenkes, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh responden mengetahui bahwa pencegahan kecacatan dapat dilakukan dengan cara hidup bersih dan sehat serta pemeriksaan rutin setiap hari pada anggota tubuh seperti mata, kaki dan tangan. Yang terpenting adalah perawatan rutin sampai tuntas.

Hasil kajian pascaklasifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang akibat dari pengobatan yang tidak teratur. Hal ini sesuai dengan penelitian Maulidiyanti dan Suciati (2020) yang menyatakan pencegahan kecacatan pada penderita kusta sebesar 57,8% (Maulidiyanti & Suciati, 2020). Secara keseluruhan persepsi penderita kusta di Kota Manado baik yaitu 83,3%, hal ini didukung oleh penelitian Mongi (2017) sebagian besar penderita kusta sendiri mempersepsikan kusta baik yaitu 79,6% (Mongi, 2017).

Asumsi yang dikaitkan dengan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa persepsi umum terkait dengan kusta, yang merupakan jenis penyakit menular tetapi dapat disembuhkan dengan pengobatan biasa. sehingga persepsi umum tentang penyakit kusta cukup baik. Pemikiran bahwa kusta, meski tidak diketahui, cukup berbahaya jika tidak ditangani dengan baik.

## 2. Analisa Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pengetahuan tinggi dengan persepsi positif sebanyak 25 responden (26.6%), sebanyak 24 responden (25.5%) pengetahuan rendah dengan persepsi negatif. Sedangkan hasil uji *chi square* diperoleh *pvalue* 0,000(<0,05),  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya pengetahuan memiliki korelasi dengan persepsi keluarga di Desa batuah tentang penyakit kusta.

Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kusta dengan persepsi masyarakat di desa Batuah. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan siswa, semakin baik pula persepsi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lestari (2016) bahwa informasi kesehatan tentang PHBS sangat kurang lengkap karena belum didapatkan informasi kesehatan yang memadai. Menerapkan informasi kesehatan yang baik memberikan dasar untuk mengembangkan perilaku pencegahan penyakit nantinya dan dapat mengurangi prevalensi penyakit serta membawa informasi kesehatan kepada masyarakat. Pengetahuan yang parsial tentang kesehatan PHBS tidak hanya membuat masyarakat berperilaku buruk, tetapi juga salah mengartikan penyakit dan menimbulkan stigma negatif.

Pengetahuan yang tinggi tentang kusta membuat seseorang lebih mampu, mampu memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya dan risiko apa yang harus diambil, dapat meningkatkan sikap dan perilaku seksual yang sehat, serta menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku seksual pranikah. Kusta dapat menyebar melalui kontak fisik, berbagi peralatan makan dengan orang yang terinfeksi, dan kurangnya kebersihan diri (Muharry, 2014). Keterkaitan pengetahuan dengan persepsi dengan kusta sangat erat.

Menurut Van 't Noordende et al., (2019) menjelaskan bahwa persepsi terdiri dari tiga bagian, yaitu kepercayaan/kepercayaan, gagasan dan persepsi terhadap objek. kehidupan emosional atau evaluasi objek; dan kecenderungan tindakan (van 't Noordende et al., 2019). Pemahaman yang baik hanya berdasarkan hasil observasi fisik penderita kusta dan/atau pengetahuan penderita menimbulkan persepsi negatif menimbulkan sikap negatif terhadap keparahan penyakit, risiko kusta, keteraturan pengobatan dan pencegahan penularan (S. Singh et al., 2019).

Dalam penelitian ini terdapat 19 orang (20,2%) pengetahuan rendah tetapi memiliki persepsi baik. Hal ini dikaitkan dengan pernyataan walupun tidak begitu paham dengan penyakit kusta tetapi mereka beranggapan semua penyakit bisa disembuhkan dengan cara mematuhi aturan kesehatan dengan berobat rutin dan kontrol ke puskesmas. Terdapat juga responden pengetahuan tinggi tetapi memiliki persepsi negative sebanyak 3 responden (3,2%), lebih lanjut saat dilakukan wawancara dengan responden tersebut mengatakan mereka tau penyakit ini sangat menular tetapi tetapi masih tinggal di Desa Batuah membuat mereka merasa kurang percaya dengan petugas Puskesmas di Loa Janan. Selain itu, mereka berharap Desa juga harus memberikan himbauan kepada penderita untuk menjaga jarak dengan masyarakat sehat.

Hubungan antara pengetahuan dan persepsi berdasarkan uji bivariat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang penyakit kusta maka semakin membantu mencegah penyebaran penyakit tersebut dimulai dengan pemahaman yang kuat tentang penyakit tersebut dan membentuk persepsi positif pada masyarakat desa Batuah. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya mengedukasi masyarakat tentang penyakit kusta melalui berbagai pihak dan media. Peran keluarga dalam program penanganan kusta adalah memantau penderita kusta agar tetap minum obat sampai akhir pengobatan agar penderita sembuh (WHO, 2017). Senada dengan pendapat Fadoli (2018) kegiatan keluarga mendorong/mendukung pencegahan infeksi melalui perawatan dini yang teratur agar dapat sembuh tanpa cedera. Upaya pemantauan dan pemberian dukungan ini akan lebih baik jika anggota keluarga mendapat informasi yang baik.

Bahwa peran masyarakat akan membantu mengubah persepsi dalam membentuk kembali pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan motivasi penderita kusta untuk berobat secara teratur dan tidak khawatir terhadap penyakitnya, sehingga mereka memahami obat, risiko komplikasi, cara pengobatan dan risiko menularkan ke masyarakat lain (van 't Noordende et al., 2019).

Menurut Notoatmodjo (2015), persepsi seseorang bergantung pada informasi yang mereka terima tentang objek tertentu. Persepsi seseorang dapat berubah dengan menerima tambahan informasi positif tentang objek tertentu melalui tindakan persuasi dan tekanan dari kelompok sosial. Demikian pula diharapkan persepsi responden terhadap penyakit kusta melalui kegiatan persuasif seperti penyuluhan dan penyadaran akan pola hidup sehat menjadi dasar bagi masyarakat untuk melakukan berbagai tindakan pencegahan penyebaran penyakit kusta di Batuah.

Menurut asumsi peneliti terkaitan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat di Desa Batuah berkaitan dengan penyakit kusta sebagai bentuk reaksi sebab akibat dimana adanya penderita kusta di Desa mereka dengan mayoritas korelasi yang positif artinya pengetahuan yang tinggi diikuti dengan persepsi positif masyarakatnya. Tetapi ada temuan data lain yang tidak signifikan sehingga informasi kesehatan terkait kusta masih perlu ditingkatkan oleh Puskesmas, peran aktif masyarakat dalam mengakses informasi juga menjadi hal yang penting. Selain itu,

kepala Desa memiliki kontribusi yang penting dalam mencegah penularan penyakit kusta.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Gambaran karakteristik mayoritas responden: 76 responden (80,9%) dewasa, mayoritas berpendidikan sarjana, 49 responden (52,1%) dan mayoritas petani, 39 (41,5%).
2. Gambaran pengetahuan masyarakat terkait kusta dimana responden memiliki pengetahuan rendah 43 responden (45,7%) dan gambaran persepsi mayoritas negatif sebanyak 31 responden (33%).
3. Gambaran sebagian besar responden dengan pengetahuan tinggi dan persepsi positif: 25 responden (26,6%), 24 responden (25,5%) memiliki pengetahuan rendah dengan persepsi negatif dan pengetahuan rendah dengan persepsi positif sebanyak 19 responden (20,2%), 19 responden (20,2%) memiliki pengetahuan sedang dengan persepsi positif, pengetahuan sedang, 3%. pp. Walaupun hasil uji chi-square memberikan nilai p-value 0,000 (<0,05), namun Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang kusta dengan persepsi masyarakat desa Batuah.

### Saran

1. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang menyelidiki variabel lain yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat kusta yaitu hubungan antara karakteristik yang membutuhkan tindakan lebih lanjut dan persepsi masyarakat.
2. Bagi Masyarakat Batuah  
Bagi masyarakat untuk bisa mengakses informasi dari sumber lain selain dari petugas puskesmas terkait dengan penyakit kusta sehingga tidak bergantung dengan informasi dari Puskesmas secara mutlak. Selain itu, masyarakat diharapkan juga tidak memiliki persepsi yang baik terkait dengan kusta yang akhirnya mencegah terjadinya stigma terhadap penyakit ini terutama di Desa Batuah.
3. Bagi Petugas Kesehatan  
Bagi Petugas kesehatan lebih memperhatikan penyakit kusta walaupun bukan penyakit populer tetapi resiko penyakit ini cukup menjadi perhatian yang serius. Petugas yang membawahi program promkes untuk lebih meningkatkan frekuensi edukasi 1 bulan sekali terkait kusta terutama di Desa Batuah sehingga distribusi informasi yang didapatkan masyarakat merata.
4. Bagi Insitusi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Samarinda  
Penelitian selanjutnya akan dikembangkan lebih lanjut di Desa Batuah untuk mengembangkan makalah penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang penyakit kusta. Data penelitian ini akan dijadikan acuan untuk mengedukasi masyarakat dan penderita kusta di Batuah untuk meningkatkan kesehatan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. R. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Kusta Di Kelurahan Jongaya Kota Makassar Tahun 2021*. Universitas Hasanuddin.
- Amiruddin, M. D. (2015). Penyakit Kusta Di Indonesia; Masalah Penanggulangannya. *Jurnal Medika Nusantara*, 5.
- Andalia, N., Agnes, & Ridhwan, M. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan

- Persepsi Siswa Terhadap Penularan Penyakit AIDS. *Jurnal Serambi Ilmu*, 18(1), 51–58.
- Andarmoyo, S. (2013). Gambaran Karakteristik Keluarga Terkait Dengan Penyakit Menular. *Jurnal Florence Vol. VI No. 2 Juli 2013*.
- Aprizal, A., Lazuardi, L., & Soebono, H. (2017). Faktor risiko kejadian kusta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(9), 427. <https://doi.org/10.22146/bkm.25569>
- Bujawati, E., Nildawati, & Alam, A. S. (2018). Gambaran Persepsi Pasien Tentang Penyakit Kusta dan Dukungan Keluarga Pada Pasien Kusta di RS. Dr. Tadjuddin Chalid Makassar Tahun 2015. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 8(1), 29–38.
- Correia, J. C., Golay, A., Lachat, S., Singh, S. B., Manandhar, V., Jha, N., Chappuis, F., Beran, D., & Project, C. (2019). “If you will counsel properly with love, they will listen”: A qualitative analysis of leprosy affected patients’ educational needs and caregiver perceptions in Nepal. *PloS One*, 14(2), e0210955.
- Depkes, R. (2017). Konstruksi sosial masyarakat terhadap penderita kusta. In *Depertemen Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 3, Issue 3). Depkers.
- Depkes RI. (2016). Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta. In D. Jendral, P. P. Dan, & P. Lingkungan (Eds.), *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta* (Vol. 1, Issue 2). Direktorat Jendral Pengadilan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Devhy, N. L. P., Dewi, P. D. P. K., Rismayanti, I. D. A., Ferni, E. N., Nababan, S., Rangga, Y. P. P., Fuady, I., Aryawan, K. Y., Putra, G. N. W., & Baba, W. N. (2021). *Pendidikan Dan Promosi Kesehatan*. Media Sains Indonesia.
- Dinkes, K. (2018). Laporan Kesehatan Penyakit Di Wilayah Kabupaten KUTai Kertanegara 2015. In *Dinkes Kukar* (Vol. 4, Issue 1).
- Hannan, M., Hidayat, S., & Sandi, M. N. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penderita Kusta di Kecamatan Batuputih Sumenep. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 11(2), 86–92.
- Hidayah, E. N., Ginandjar, P., Martini, M., & Udiyono, A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Dukungan Keluarga dengan Praktik Perawatan Diri Pada Penderita Kusta di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 10(1), 10–14.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Indrawati, L. (2017). Hubungan antara pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi, dukungan keluarga dan sumber informasi pasien penyakit Mneular di Wilayah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).
- Induniasih, R. W., & Wahyu, R. (2017). Promosi kesehatan: pendidikan kesehatan dalam keperawatan. *Yogyakarta: Pt Pustaka Baru*.
- Istiarti, T., & Widagdo, L. (2019). Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Penyakit Kusta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 18–24–24. <https://doi.org/10.14710/jpki.4.1.18-24>
- Jaya, S. T., Wulandari, R. F., & Susiloningtyas, L. (2021). Pengetahuan Masyarakat tentang PHBS pada era new normal di Desa Darungan. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 162–166.
- Kemendes. (2015). InfoDATIN Kusta. *Pusat Data Dan Informasi Kemendes RI*, 3(2), 22–29.
- Kemendes. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. *Jakarta Badan Penelit Dan Pengemb Kesehatan, Kementrian Kesehat Republik Indones*.
- Kemendes, R. (2020). *Keputusan Menteri Keshatan Republik Indonesia Nomer HK.01.07/Menkes/308/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata laksana Kusta* (pp. 56–70). Kemendes, RI.
- Kemendes, R. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahunan 2021. In *kemendes RI* (Vol. 2, Issue Kesehatan, pp. 122–134). Kemendes RI.
- Kemendes, R. (2019). *Peraturan Metrei Kesehatan Republik Indonesia Nomer 11 tahun 2019 tentag Penanggulangan Kusta*. Kemendes RI.
- Koli, Y., Tombokan, V., & Munthe, D. P. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan

- Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Kusta Di Wilayah Puskesmas Dokulamo Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 40–46.
- Kristanto, H., Sucipto, S., & Atmojo, D. S. (2019). Hubungan pekerjaan ibu dengan kemampuan 8 indikator perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2018 "PERAN DAN TANGGUNG JAWAB TENAGA KESEHATAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM KESEHATAN NASIONAL,"* 144–148.
- Masyukur. (2019). Pengaruh Persepsi Tentang Penyakit Kusta Dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Penderita Dalam Berobat Di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2010. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat USU*, 2(Kesehatan), 15–25.
- Maulidiyanti, M., & Suciati, P. (2020). Strategi Kampanye Sosial Anti Stigma & Perilaku Hidup Sehat Terhadap Penderita Kusta dan Orang yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(1).
- Mongi, R. A. (2017). *Persepsi Keluarga Pada Penderita Kusta di Kota Manado*. <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Rilauni-Mongi.pdf>
- Muharry, A. (2014). Faktor risiko kejadian kusta. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 174–182.
- Muntasir, M., Salju, E. V., & Rulianti, L. P. (2018). Studi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Kusta Pada Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2017. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 197–213.
- Notoadmodjo, S. (2012a). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Manusia. In *EGC* (2nd ed.).
- Notoadmodjo, S. (2012b). Promosi kesehatan dan Teori aplikasi. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Profil Kesehatan. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kemenkes, 2020* (Vol. 10, Issue 4, pp. 176–181).
- Puspiania, E., & Wahyuni. (2018). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta di Kelurahan Rimba Sekampung RT 17 Dumai tahun 2016. *Gaster : Jurnal Kesehatan*, 8(2), 741–749. <http://jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/25>
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*.
- Saleh, W. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kepatuhan berobat penderita Kusta di kabupaten Kuningan provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Universitas Indonesia*, 4(2).
- Septiyono, E. A. (2015). Gambaran Pengetahuan Tentang Kusta Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 01 Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 1(Kesehatan Masyarakat), 10–19.
- Silaban, N., Kaunang, W. P. J., Wariki, W. M. V, Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2017). Faktor Risiko Kejadian Kusta Di Kota Manado. *Kemas*, 6(4).
- Singh, R., Singh, B., & Mahato, S. (2019). Community knowledge, attitude, and perceived stigma of leprosy amongst community members living in Dhanusha and Parsa districts of Southern Central Nepal. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(1), e0007075.
- Singh, S., Sinha, A. K., Banerjee, B. G., & Jaswal, N. (2019). Knowledge, beliefs and perception of Leprosy. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 23(4), 67–75.
- Siswanto, S., Asrianti, T., & Mulyana, D. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Neglected Tropical Disease Leprae Di Wilayah Endemis (Studi Kasus Desa Batuah Dan Jonggon Kabupaten Kutai Kertanegara)*.
- Solikhah, A., Sudaryanto, A., & Yulian, V. (2018). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang kusta (Leprosy) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah kabupaten Sukoharjo*. 1–13.
- Suarjana, I. K., & Suprapti, N. W. S. (2018). Pengaruh Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat tentang Penyakit Kronis. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 2(Kesehatan

- Masyarakat), 10–21.
- Sulidah. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terkait Kusta Terhadap Perlakuan Diskriminasi Pada Penderita Kusta. *Jurnal Medika Respati*, 11(3), 53–65.
- Sulidah, S. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait kusta terhadap perlakuan diskriminasi pada penderita kusta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(3).
- Susanto, T., Sahar, J., & Peramasari. Henny. (2017). *Perawatan Klien Kusta di Komunitas*. Gramedia Digital.
- van 't Noordende, A. T., Korfage, I. J., Lisam, S., Arif, M. A., Kumar, A., & van Brakel, W. H. (2019). The role of perceptions and knowledge of leprosy in the elimination of leprosy: A baseline study in Fatehpur district, northern India. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(4), e0007302.
- Wahyu, U. Y. (2020). *Gambaran Stigma Penderita Kusta Di Masyarakat*. STIKes Ngudia Husada Madura.
- WHO. (2017). *Global Strategy for further reducing the leprosy burden and sustaining leprosy control activities (2010-2015): operational guidelines*. WHO Regional Office for South-East Asia.
- WHO. (2019). *Towards zero leprosy. Global Leprosy (Hansens disease) Strategy 2021-2030*. World Health Organization.
- Wijayanti, L. E., Abidin, Z., & Marinah, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterlambatan Pencarian Pengobatan Pada Penderita Kusta Di Puskesmas Payungrejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Dunia Kesmas*, 1(2), 13–23.
- Wulandari, A., Rahman, F., Pujiyanti, N., Sari, A. R., Laily, N., Anggraini, L., Muddin, F. I., Ridwan, A. M., Anhar, V. Y., & Azmiyannoor, M. (2020). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 42–46.
- Zahnia, S., Soleha, T. U., & Apriliana, E. (2020). Faktor-Faktor Internal Yang Berperan Dalam Keberhasilan Terapi Pasien Terhadap Penyakit Morbus Hansen Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 1–7.

# NP : HUubungan pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang kusta(Lepsory)

*by Sartika Yuliani*

---

**Submission date:** 07-Aug-2023 08:46AM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2142287106

**File name:** NASPUB\_SKRIPSI\_SARTIKA.docx (33.21K)

**Word count:** 5404

**Character count:** 35924

## NP : HUubungan pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang kusta(Lepsory)

### ORIGINALITY REPORT

**27** %  
SIMILARITY INDEX

**24** %  
INTERNET SOURCES

**11** %  
PUBLICATIONS

**6** %  
STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://fkm.unsrat.ac.id">fkm.unsrat.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://dspace.umkt.ac.id">dspace.umkt.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://elearning.medistra.ac.id">elearning.medistra.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://jurnal.unej.ac.id">jurnal.unej.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%